

PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING SENSITIF BUDAYA

Fahrul Hidayat, Aprezo Pardodi Maba dan Hernisawati
Institut Agama Islam Maarif Nahdlatul Ulama (IAIMNU) Metro
fahrulhidayat.kons@gmail.com

Abstrak : *Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat disekitarnya. Beraneka ragam suku, agama, budaya, etnis, bahasa, dan lainnya campur menjadi satu yang menghasilkan interaksi satu sama lain. Terkadang, interaksi tersebut menimbulkan gesekan yang berujung pada munculnya permasalahan, termasuk dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Interaksi antara konseli dan konselor yang mengabaikan latar belakang budaya masing-masing dapat mengakibatkan terminasi dini dalam konseling. Penulis mencoba menyajikan sebuah perspektif agar praktisi konseling (guru bimbingan dan konseling atau konselor) lebih sensitif dalam memahami budaya konseli agar konseling yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.*

Kata Kunci : *Bimbingan dan Konseling, Budaya*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari masyarakat di sekitarnya, manusia hidup tak luput dari orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain, manusia pasti membutuhkan orang lain atau saling membutuhkan. Lingkungan terkecil yang mempengaruhi pola kehidupan manusia adalah keluarga. Baru kemudian individu tersebut mulai melakukan interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan masyarakat sekitarnya (Sulistyarini & Jauhar dalam Suwarni, 2016).

Bimbingan dan konseling merupakan dua kata yang berbeda tapi mempunyai makna yang berkaitan. Bimbingan dan konseling merupakan bentuk pelayanan kemanusiaan, sebab bimbingan dan konseling hanya diberikan oleh manusia dan untuk manusia. Bimbingan dan konseling adalah dua segmen yang berpengaruh membentuk dan meluruskan

kepribadian seseorang. Kedua segmen tersebut dilaksanakan oleh seorang ahli yang memang memiliki kecakapan pengetahuan dibidangnya (Nuriyanto, 2014). Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membangun manusia yang utuh, sebagai makhluk pribadi, sosial dan makhluk Tuhan (Prayitno dalam Masturi, 2015). Dalam proses bimbingan dan konseling, seorang ahli tidak hanya akan dihadapkan dengan klien/konseli yang mempunyai masalah dan pemikiran yang sama setiap saatnya. Melainkan akan bertemu dengan berbagai macam konseli, baik dari segi pemikiran, perasaan, budaya, karakter, adat istiadat, tutur kata dan lain sebagainya.

Pengentasan masalah individu sangat mungkin dikaitkan dengan budaya atau lingkungan yang mempengaruhi individu. Dalam masyarakat multikultural, Konselor diharapkan menjadi fasilitator, ahli perbantuan, advokat dan terampil

membuat kebijakan, aktif merefleksi atas pertanyaan-pertanyaan, melakukan konsultasi diri secara berkelanjutan kepada pihak-pihak yang mengetahui budaya konseli dan memantau perkembangan untuk meningkatkan kompetensi dalam melayani konseli (Johannes & Erwin dalam Akhmadi, 2013).

Dalam penulisan karya ilmiah ini, Kami akan membahas lebih dalam lagi tentang konseling lintas budaya. Tujuan penulisan ini adalah memberikan wawasan untuk guru BK (konselor) dalam melaksanakan konseling lintas budaya, agar proses konseling bisa berjalan efektif dan tercapai semua tujuan konselor maupun konseli nya.

MASALAH

Individu dikelilingi oleh masyarakat yang plural atau multikultur. Beraneka ragam suku, agama, budaya, etnis, bahasa, dan lainnya campur menjadi satu yang menghasilkan interaksi satu sama lain. Indonesia merupakan negara yang paling beragam di dunia, yang memiliki berbagai macam suku, budaya, bahasa, dan agama. Dengan kondisi yang beragam tersebut, bukan tidak mungkin terjadi konflik atau permasalahan antar kelompok. Permasalahan timbul karena eksistensi antar kelompok yang tinggi, baik bermula dari permasalahan antar individu hingga menyebar ke dalam kelompok. Bahkan permasalahan tersebut dapat memicu terjadinya pertumpahan darah antar suku.

Menurut Moll dan Greenberg (dalam Nuriyanto, 2014) untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada di balik otaknya

dan pada kedalama jiwanya, melainkan dari asal usul tindakan sadarnya dan interaksi sosial yang didasari oleh sejarah hidupnya. Mengabaikan sebuah permasalahan atau konflik yang terjadi dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan menimbulkan tekanan yang sangat mengganggu dan mengancam kesehatan fisik dan mental individu (Suwarni, 2016). Di tengah permasalahan-permasalahan yang terjadi. Telah ada program pendidikan atau layanan bimbingan dan konseling di Indonesia maupun di negara-negara lain. Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Surya mengemukakan tren bimbingan dan konseling multikultur. Ia menyatakan bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultur sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti di Indonesia, yang mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika (dalam Sutirna, 2013).

Selain kecenderungan mengungkung diri dalam proses konseling, ada beberapa tantangan lain yang menghalangi efektifitas konseling lintas budaya. Dalam masyarakat multikultural, konseling dihadapkan pada berbagai kendala dan sangat potensial untuk terjadinya bias. Hal ini merentang dari perbedaan yang sifatnya “halus” dan kadang-kadang tidak disadari seperti yang bersumber dari variable-variabel perbedaan status sosial-ekonomi, asal daerah dan gender, hingga yang “nyata” seperti perbedaan bahasa, stereotip, prasangka dan rasisme (Masturi, 2015). Budaya adalah bagian lingkungan yang dibuat oleh manusia. Selanjutnya manusia menjadi pelaku budaya itu sendiri

(Flurentin dalam Damayanti, 2016). Terdapat beberapa hal yang mempunyai peran dalam budaya seperti kognitif, emosi, komunikasi, kepribadian dan perilaku sosial (Damayanti, 2016).

Dalam hal ini kami berpendapat dari yang sudah terpaparkan di atas, bahwa kendala-kendala yang dapat menghambat proses konseling lintas budaya adalah sebagai berikut :

1. Bahasa. Penyebab adanya hambatan dalam bahasa yakni antara lain, tingkat penguasaan bahasa yang kurang, minim dalam kosa kata atau ungkapan-ungkapan, berbedanya dialek, serta penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah EYD (<http://humamiqbalazizi.blogspot.co.id/2015/03/hambatan-dalam-konseling-lintas-budaya.html?m=1> tanggal 10 november)
2. Stereotip. Stereotip adalah opini/pendapat yang terlalu disederhanakan, dan tidak disertai penilaian/kritikan (Brown et al, <http://humamiqbalazizi.blogspot.co.id/2015/03/hambatan-dalam-konseling-lintas-budaya.html?m=1> tanggal 10 november).
3. Prasangka dan kecemasan. Kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang (Annisa, D.F., Ifdil dalam Masturi, 2015), pada saat seseorang cemas maka ia tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, hal ini akan menghalangi seseorang dalam melakukan komunikasi antar budaya. Dalam kondisi cemas, seseorang mungkin akan berbuat kesalahan karena terlalu memusatkan perhatian pada hal-hal agar tidak berbuat kesalahan sehingga nampak canggung. Menganggap sama padahal sebenarnya berbeda (Iswari, 2017).
4. Proses dan praktek. Praktek konseling profesional selama ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, yang mengacu pada budaya empiristik, individualistik, kebebasan dan sebagainya, dan kurang memperhatikan aspek-aspek budaya lain obyek yang dilayani, sehingga sering terjadi ketidakefektifan, saling berlawanan, ketidakcocokan dengan budaya klien (Suwarni, 2016). Dengan kondisi seperti ini konselor tidak akan memahami nilai-nilai yang ada pada diri konselinya.
5. Status sosial. Pada status sosial ini, kami mengungkapkannya bukan untuk satu hal seperti kedudukan dalam masyarakat saja. Tapi mencakup segala hal tentang perbedaan usia, gender, tingkat pengalaman, serta perbedaan status suku/ras maupun yang lainnya.
6. Rasisme atau etnosentrime. Kami berpendapat bahwa rasisme masih termasuk ke dalam proses dan praktek konseling pada nomor 4 di atas. Rasisme merupakan setiap kebijakan, praktik, kepercayaan, dan sikap yang diterapkan kepada kelompok individu berdasarkan rasnya (Jandt dalam Masturi, 2015). Sikap seperti ini akan menghalangi komunikasi dan pertukaran gagasan dan keterampilan antar orang-orang.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin yaitu "consilium" yang artinya dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau "memahami". Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno & Amti, 2013).

Menurut Pietrofesa tujuan konseling bagi individu adalah mengubah perilaku yang salah dalam penyesuaian diri, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah (dalam Gainau, 2009). Berdnard & Fullmer dalam pengertian konseling terdapat empat elemen pokok yaitu: (1) Adanya hubungan, (2) Adanya dua individu atau lebih, (3) Adanya proses, (4) Membantu individu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan (Pratama, 2016).

B. Pengertian Budaya

Istilah budaya merupakan sesuatu yang kompleks. Apa lagi jika ditelusuri dari asal usul kata di Indonesia, yang berasal dari budi dan daya. Budi berarti pikiran, cara berpikir, atau pengertian, sedangkan daya merujuk pada kekuatan, upaya-upaya, dan hasil-hasil (Supriatna, 2009). Kebudayaan itu sendiri berarti hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kesenian, kepercayaan dan adat istiadat (kamus besar bahasa Indonesia). Kesamaan perilaku, sikap, penampilan, pendapat dan

lain sebagainya itu tercermin dalam keseharian individu. Sehingga, tampak adanya kesamaan perilaku, sikap, dan pendapat antara individu dengan masyarakat di sekitarnya. Bahkan sering kali hal-hal yang ditampakkan oleh individu bisa dijadikan acuan untuk mengenal dari mana individu itu berasal (Sulistyarini & Jauhar dalam Suwarni, 2016).

Pengertian budaya adalah seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, namun demikian ada derajat perbedaan pada setiap individu dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Dayakisni & Yuniardi dalam Suwarni, 2016). Menurut Herkovitz dalam (Gainau, 2009), budaya ialah bagian buatan manusia yang berasal dari lingkungan manusia dan juga bersifat material, seni, pengetahuan, agama, masyarakat dan pemerintahan. Budaya memberi kita sebuah identitas dan seperangkat atribut yang menentukan identitas. Budaya mempengaruhi apa yang kita pikirkan, bagaimana perasaan kita, bagaimana kita berpakaian, apa dan bagaimana kita makan, bagaimana kita berbicara, nilai dan prinsip moral apa yang kita pegang, bagaimana kita berinteraksi satu sama lain dan bagaimana kita memahami dunia di sekitar kita. Budaya mencakup hampir semua aspek eksistensi kita. Oleh karena itu, budaya merupakan latar belakang yang diambil untuk masa depan (Hogg & Vaughan, 2011) ataupun hal yang tak kalah harus diperhatikan oleh seorang konselor dalam proses konseling.

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur

(budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan (Mahfud dalam Sumadi, 2016). Multikulturalisme menurut Abdullah merupakan sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya (Sumadi, 2016). Lintas budaya atau multikultur bisa juga disebut sebagai keberagaman budaya pada suatu wilayah, di mana masing-masing budaya akan saling memperlihatkan jati diri mereka yang menjadikan ciri khas di setiap budaya.

C. Pengertian Konseling Multikultur

Konseling lintas budaya atau bisa disebut multikultur secara umum merupakan suatu proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya dan dilakukan dengan memperhatikan budaya subyek yang terlibat dalam konseling. Jika konseling memperhatikan budaya, maka konseling semacam ini adalah pemaduan partner secara meningkat dari budaya yang berbeda baik antara kelompok bangsa, kelompok etnik, atau kelompok-kelompok yang peranan

mereka secara budaya dibedakan. Konsekuensinya adalah konselor harus mengetahui aspek-aspek khusus budaya dalam proses konseling dan dalam gaya konseling tertentu mereka, sehingga mereka dapat menanganinya secara lebih terampil dengan variabel budaya itu (Jumarin dalam Suwarni, 2016). Dalam proses layanan konseling, tidak ada ras atau budaya yang diunggulkan, semuanya disamaratakan. Pengaruh budaya dalam konseling berkaitan dengan etika perubahan tingkah laku seseorang (Graham & Long, Carter, Bankart, Bersoff dalam Gainau, 2009). Pembentukan karakter yang ada dalam jiwa individu terpengaruh dari kondisi masyarakat dan lingkungan tempat individu itu berinteraksi. Kenyataan ini memberikan pemahaman kepada konselor untuk memahami keberagaman budaya yang dimiliki masing-masing individu dan kelompok. Pemahaman akan budaya individu dan kelompok yang menjadi objek konselor pada akhirnya akan memberikan paradigma konseling yang dapat mengakomodasi keunikan dan kekhasan konseli baik individu maupun kelompok (Lee dalam Falah, 2016).

Konseling multikultural atau juga istilah konseling lintas budaya, ialah proses bantuan kemanusiaan pribadi yang memperhatikan bekerjanya faktor budaya dan bagaimana menjadikan faktor budaya yang terkait untuk kelancaran proses bantuan dan untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuannya, yaitu memajukan perkembangan kepribadian individu (ensiklopedia pendidikan dalam Nuzliah, 2016). Sementara Sue, dkk. Dalam (Mufrihah, 2015) menggambarkan konseling

multikultural sebagai hubungan konseling di mana konselor dan konseli berbeda latar belakang budaya, nilai-nilai, dan gaya hidup. Kemudian Dedi Supriadi mengajukan alternatif untuk keefektifan konseling, setelah mengemukakan definisi konseling lintas budaya. Bagi Dedi, konseling lintas budaya melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan konseli (dalam Mamat Supriatna, 2011). Dalam proses konseling lintas budaya berlangsung, konselor dan klien masing-masing akan menjadikan budaya yang dimiliki sebagai investasi awal untuk pemecahan masalah. Selanjutnya, konselor dan klien akan membesarkan investasi itu melalui perolehan pengalaman dalam proses konseling (Lestari, 2012).

Konseling multikultur menekankan prinsip kebenaran universal dan kekhasan budaya (emik). Dalam emik, seorang konselor menguji dan membandingkan sendiri antara kebudayaan dan struktur kebudayaan yang berbeda beda (Markus dan Kitayama, dalam Ahmad, 2016). Sehubungan dengan sistem emik ini, meniscayakan peran konselor untuk menjadikan dirinya bagian dari kebudayaan konseli, sehingga akan memudahkan konselor untuk menjadikan konseli berkemampuan: mempotensikan

diri, mengekspresikan kekhasannya secara independen dan interdependensi (Kiyatama dalam Ahmad, 2016). Prayitno & Amti (2013) mengutip hipotesis dari Pedersen dkk. menjelaskan bahwa dalam konseling lintas budaya harus memperhatikan berbagai aspek dan seluk beluknya yang perlu dipahami oleh seorang konselor, diantaranya :

1. Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling lintas budaya serta pemahaman tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, dan berbagai aspek hubungan konseling lainnya, yang ada pada diri klien dan konselornya, maka besar kemungkinan konseling itu akan berhasil.
2. Makin besar kemungkinan penyederhanaan harapan yang ingin dicapai oleh klien menjadi tujuan-tujuan operasional yang bersifat tingkah laku dalam konseling lintas budaya, makin efektiflah konseling dengan klien tersebut.
3. Keefektifan konseling antarbudaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi pada umumnya (baik verbal maupun non-verbal), dan terhadap gaya komunikasi dalam budaya klien.
4. Latar belakang dan latihan khusus serta pemahaman terhadap permasalahan hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya tertentu, akan meningkatkan keefektifan konseling dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya tersebut.
5. Jika klien dalam lintas budaya kurang memahami proses konseling, maka semakin perlu konselor atau program konseling lintas budaya

memberikan pengarahan/ pengajaran/ latihan kepada klien itu tentang keterampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan transfer (mempergunakan keterampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda).

6. Keefektifan konseling lintas budaya akan meningkat kesesuaian dengan pemahaman (klien dan konselor) tentang nilai-nilai dan kerangka budaya asli klien dalam hubungannya dengan budaya yang sekarang dan yang akan datang yang akan dimasuki klien.

Kemudian menurut Pedersen dalam (Triningtyas, 2016) bahwa konseling lintas budaya memiliki 3 (tiga) elemen, yaitu: (1) Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (di tempat klien). (2) Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (di tempat konselor). (3) Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling di tempat yang berbeda.

D. Kompetensi atau Karakteristik Konselor

Menjadi seorang konselor multikultural tidak hanya mendapatkan pengetahuan lebih tentang budaya lain, tetapi juga perlu memahami proses yang kompleks dalam anggota kelompok dan masyarakat yang membangun pandangan dunia mereka, sikap dasar, nilai, norma, dan sebagainya (Nuzliah, 2016). Konseling lintas budaya tidak bisa lepas

dari kultur yang membentuk kekhasan individu (Matsumoto dalam Ahmad, 2016). Karenanya, model konseling lintas budaya memerlukan kompetensi konselor untuk memahami individu, baik yang terkait dengan sosial politik maupun sosial budaya individu (Aderson dalam Ahmad, 2016). Konseling lintas budaya tidak hanya memerlukan intensitas keterlibatan konselor dengan konseli, namun juga memerlukan kemampuan konselor memahami hal berikut: physical sensation dan psychological states konseli, menghormati sikap konseli, nilai agama, nilai budaya konseli, sikap fleksibel, sikap positif, dan kepuasan psikis subjek (Griffin dalam Ahmad, 2016), kemampuan menghadirkan eksistensi diri dan ekspresi diri. Menurut DuPraw & Axner kompetensi multikultural sangat penting untuk dikuasai oleh seseorang karena berkaitan dengan apa yang kita lihat, bagaimana kita memahami apa yang kita lihat, dan bagaimana kita mengekspresikan diri. Kurangnya pemahaman tentang identitas budaya, dan bagaimana mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan, dapat menjadi sumber konflik dan hambatan besar dalam hubungan interpersonal seseorang. Lebih lanjut DuPraw dan Axner menyatakan seringkali kita tidak sadar bahwa budaya mempengaruhi kita. Kadang-kadang kita bahkan tidak menyadari bahwa kita memiliki nilai-nilai budaya atau asumsi-asumsi yang berbeda dari orang lain (Permatasari, Bariyyah, & N.I.K, 2017). Kompetensi konseling multikultural memiliki tiga karakteristik yaitu (1) kesadaran konselor akan asumsi-asumsinya, nilai-nilai dan bias-bias, (2) pemahaman terhadap pandangan hidup

konseli yang berbeda budaya, (3) mengembangkan teknik strategi intervensi yang sesuai. Masing-masing karakteristik tersebut memiliki dimensi keyakinan dan sikap, pengetahuan dan keterampilan (Hajjar, Indrawaty, & Herdi, 2014).

Menurut McCoy untuk mengembangkan diri sebagai konselor dalam konseling multibudaya adalah diperlukan awareness, knowledge, dan skills (Annajih, Lorantina, & Ilmiyana, 2017). Kompetensi multikultural diartikan sebagai *approach the counseling process from the context of the personal culture of the client* (Sue, Arrendodo & McDavis, Sue & Sue, Ahmed, dkk, dalam Fadhila, 2016). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi multikultural merupakan kemampuan (personal dan profesional) konselor menggunakan pendekatan dalam proses konseling dengan konseli yang membawa kultur tersendiri. Artinya, konselor menyeleksi pendekatan yang digunakan dalam proses konseling dengan mempertimbangkan nilai-nilai dalam kultur bawaan konseli. Pertimbangan itu dilakukan agar pihak konselor maupun pihak konseli mampu beradaptasi dan saling memahami selama proses konseling, walaupun kedua pihak membawa kultur daerah masing-masing (Fadhila, 2016). Menurut Sue dalam Nuzliah (2016) ada 3 hal yang harus dimiliki konselor sesuai dengan *The professional Standards Committee of the Association for Multicultural Counseling and Development* (AMCD) yang dimana sebagai dasar yang telah menghasilkan kompetensi dasar dan standar multikultural yaitu: (1) Attitudes dan

Belief, (2) Knowledge, (3) Skills (Nuzliah, 2016).

Dari beberapa pernyataan di atas, kami dapat menyimpulkan secara garis besar bahwasanya karakteristik atau kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor atau guru BK adalah sebagai berikut :

1. Seorang konselor harus memiliki pengetahuan tentang kaidah keilmuan konseling dan juga mempunyai pengalaman dalam bidang tersebut.
2. Konselor harus memiliki kesadaran atau mengenal terhadap budayanya sendiri dalam segala hal. Dengan demikian konselor juga dapat merasakan apa yang dirasakan klien yang memiliki unsur kebudayaan yang berbeda seperti yang konselor rasakan terhadap budayanya sendiri.
3. Konselor harus memahami tentang bagaimana setiap budaya mempengaruhi pola pikir, tindakan, perasaan, atau apapun itu yang ada pada diri konseli terhadap lingkungan ataupun dirinya sendiri.
4. Seorang konselor harus bisa menemukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakteristik konselinya dan tidak boleh memaksa kehendak seorang konseli agar bisa mengikuti nilai-nilai kebudayaan yang konselor inginkan. Oleh karena itu, konselor harus bisa memahami benar-benar konseli nya.

E. Pendekatan Konseling Lintas Budaya

Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik,

behavioral dan humanistik (Pedersen dalam Pratama, 2016). Sedikitnya ada tiga pendekatan dalam konseling lintas budaya. *Pertama*, pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusifitas, komonalitas, atau keuniversalan kelompok-kelompok. *Kedua*, pendekatan emik (kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka. *Ketiga*, pendekatan inklusif atau transcultural. Istilah trans sebagai lawan dari inter atau cross cultural untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal (Supriatna, 2009).

Dyche & Zayas, Holland, Martinez, serta Ridley & Dingle (dalam McLeod, 2006) menunjukkan bahwa sebagian besar praktik konseling multikultur didorong oleh rangkaian prinsip atau keyakinan, bukan dilandasi oleh rangkaian teknik atau ketrampilan khusus. Konselor multikultur dapat menggunakan bentuk penyampaian yang beragam, mulai dari individu, pasangan, keluarga atau kelompok, dan memanfaatkan intervensi tertentu seperti pelatihan relaksasi, analisis mimpi, atau refleksi empatik. Konseling multikultur tidak dapat dicocokkan begitu saja dengan pendekatan aliran utama dalam konseling, seperti psikodinamik, person-centred, kognitif-behavioral, atau sistemik. Konseling multikultur adalah pendekatan integrative yang menggunakan teori cultural dasar sebagai landasan untuk memilih ide dan teknik konseling.

PENUTUP

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa campur tangan orang lain. Dan tidak bisa dipungkiri lagi, manusia akan dipaksa berinteraksi dengan manusia lain. Dalam hal berinteraksi setiap manusia atau individu akan dikelilingi oleh masyarakat yang plural atau multikultur. Beraneka ragam suku, agama, budaya, etnis, bahasa, dan lainnya campur menjadi satu yang menghasilkan interaksi satu sama lain. Indonesia merupakan negara yang paling beragam di dunia, yang memiliki berbagai macam suku, budaya, bahasa, dan agama. Dengan kondisi yang beragam tersebut, bukan tidak mungkin terjadi konflik atau permasalahan antar kelompok. Meskipun konflik ada dampak positifnya (Maba, 2017), namun, tentu lebih baik konflik dihindari. Di tengah permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat, telah ada program pendidikan atau layanan bimbingan dan konseling. Yang bertujuan untuk membantu setiap individu ataupun kelompok dalam menghadapi problema kehidupan. Dalam proses bimbingan dan konseling, seorang ahli tidak hanya akan dihadapkan dengan klien/konseli yang mempunyai masalah dan pemikiran yang sama setiap saatnya. Melainkan akan bertemu dengan berbagai macam konseli, baik dari segi pemikiran, perasaan, budaya, karakter, adat istiadat, tutur kata dan lain sebagainya. Dengan kondisi demikian, seorang ahli harus mempunyai kemampuan atau kepribadian yang bisa menyesuaikan kondisi konseli.

Seorang ahli (konselor/Guru BK) harus faham dan mempelajari budaya dan adat istiadat dari masing-masing orang

yang bermasalah tersebut. Dalam proses konseling, seorang ahli atau konselor harus memperhatikan, menghargai, dan menghormati unsur-unsur kebudayaan dari seorang klien. Pengentasan masalah individu sangat mungkin dikaitkan dengan budaya atau lingkungan yang mempengaruhi individu. Konseling lintas budaya secara umum merupakan suatu proses konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berbeda budayanya dan dilakukan dengan memperhatikan budaya subyek yang terlibat dalam konseling.

Dengan demikian konselor harus mengetahui aspek-aspek khusus dalam budayanya sendiri, kemudian baru bisa memahami budaya dari konselinya. Konselor harus memilih pendekatan yang ia gunakan dalam proses konseling yang disesuaikan dengan kultur bawaan konseli. Pertimbangan itu dilakukan agar pihak konselor maupun pihak konseli beradaptasi dan saling memahami satu sama lain selama proses konseling. Walaupun demikian, dalam proses konseling multikultur juga terkadang berjalan lambat karena adanya sebuah kendala yang dihadapi oleh konselor ataupun konseli yang sangat potensial untuk terjadinya bias. Seperti terkendala oleh bahasa, stereotipe, status sosial, prasangka, dan lain sebagainya. Untuk itu, konselor dituntut mempunyai ketrampilan, keahlian, pemahaman, dan pengalaman dalam melaksanakan konseling lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, U. (2016). *Konseling Lintas Budaya Perspektif AbAbdurrahman Wahid. Konseling Religi : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1).
- Akhmadi, A. (2013). Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK). MUADDIB.
- Annajih, M. Z. H., Lorantina, K., & Ilmiyana, H. (2017). *Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*.
- Damayanti, N. (2016). *Tantangan Konselor Terhadap Interaksi Budaya. PROSIDING SEMINAR NASIONAL*.
- Fadhila, N. N. (2016). *Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profetik. PROSIDING SEMINAR NASIONAL*.
- Falah, R. Z. (2016). *Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural. KONSELING RELIGI*.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling. *Jurnal ilmiah widya warta*, 33(1), 95—112.
- Hajjar, S., Indrawaty, S. A., & Herdi, H. (2014). Kompetensi Pemahaman Konselor terhadap Pandangan Hidup Konseli yang Berbeda Budaya. *INSIGHT: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING*, 3(1), 123—127.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2011). *Social Psychology*. Inggris: Copyright Licensing Agency Ltd.
- Iswari, M. (2017). *Efektivitas Penyelenggaraan Konseling*

- dengan Memahami Komunikasi antar Budaya. *Konselor*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.24036/02017617387-0-00>
- Lestari, I. (2012). Konseling Berwawasan Lintas Budaya. Dalam *prosiding seminar nasional perspektif konseling dalam bingkay budaya*. Universitas Muria kudu.
- Maba, A. P. (2017). Mengembangkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/E9Q2S>
- Masturi, M. (2015a). Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 1(2).
- McLeod, J. (2006). *Pengantar Konseling, Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Mufrihah, A. (2015). Implikasi prinsip bimbingan dan konseling terhadap kompetensi multikultural konselor. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7(1), 73—86.
- Nuriyanto, L. K. (2014). Bimbingan Konseling melalui Pendidikan Multikultural Terhadap Anak-Anak dan Remaja dalam Penanggulangan Paham Radikalisme. *KONSELING RELIGI*.
- Nuzliah. (2016). Counseling Multikultural. *Jurnal Edukasi*, 2(2).
- Permatasari, D., Bariyyah, K., & N.I.K, C. E. (2017). Tingkat Kesadaran Multikultural Mahasiswa dan Urgensinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 2(1).
- Pratama, B. D. (2016). Kompetensi Lintas Budaya dalam Pelayanan Konseling. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*.
- Prayitno, P., & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Sumadi, E. (2016). Membangun Keberagaman Inklusif melalui Konseling Multikultural. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 118—162.
- Supriatna, M. (2009). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya. *Materi PLPG PPB, FIP, UPI*.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwarni, S. (2016a). Memahami Perbedaan Budaya sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 117—138.
- Triningtyas, D. A. (2016). The Roles of Counselor in Multicultural Community. Dalam *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)* (hlm. 338—344).